

## Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP

Ridayanti Safitri Rizal

Department of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences  
University Mulawarman, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 8, 2021

Revised Jan 10, 2021

Accepted Jan 22, 2021

---

#### Keywords:

Bullying

Bullying factor

Form of abuse

---

### ABSTRACT

*This research is in the background of the existence of abuse in schools with various causes and forms of abuse that have been done by students in school. The purpose of this study was to know the dominant forms and factors of the cause of abuse in adolescents who were seated in the first high school. Researchers use qualitative research with case study approaches. Researchers use purposive sampling techniques and data collection methods in this study using observations, interviews and documentation related to four subjects i.e. the subject of AF, US, MS and ET. The results of this study are the dominant factors that cause bullying is the family factor (naturally by the U.S. and MS subjects), and the Peer factor (in nature by af and ET subjects).*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh masih adanya perundungan yang terjadi di sekolah dengan berbagai macam sebab dan bentuk perundungan yang beragam yang di lakukan oleh siswa di Sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor dominan penyebab perundungan pada remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan empat subjek yaitu subjek AF, AS, MS dan ET. Hasil penelitian pada penelitian ini ialah faktor dominan penyebab perundungan adalah faktor keluarga (di alami oleh subjek AS dan MS), dan faktor Teman sebaya (di alami oleh subjek AF dan ET).

---

### Kata kunci

Perundungan

Faktor perundungan

Bentuk perundungan

## PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Setiap hari, ia melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. Pada fase ini, bayi ditanamkan nilai-nilai yang di anut oleh orang tuanya. Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada keluarga. Sosialisasi yang dialami remaja mulai bertambah luas.

Remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial remaja makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik. Selanjutnya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah perundungan (*bullying*).

Saat ini, perundungan (*bullying*) merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Perundungan adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Perundungan tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, perundungan sudah sering terjadi di Sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), saat ini telah menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun waktu 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum, salah satunya ialah kasus kekerasan Thamrin City “Melihat

kasus Thamrin di mana sembilan anak melakukan kekerasan dan para pelaku KJPnya dicabut kemudian dikeluarkan dari sekolah. Ini akan menjadi masalah baru karena sama saja pelaku di cabut hak anaknya untuk mendapatkan pendidikan,” ujar Retno.

Menurut penelitian Khairiah, Muhti dan Budiono (2012) pada dua SMP di Surabaya dengan jumlah sampel 215, diketahui berdasarkan kuesioner *Olweus Bully Victim*, sebanyak 168 orang (66,9%) menjawab tidak pernah terlibat perilaku *bullying* dan 83 orang (33,1%) menjawab pernah mengalami *bullying*, terdiri dari pelaku sebanyak 28 orang (11,2%), sebagai korban sebanyak 32 orang (12,7%), dan sebagai pelaku-korban sebanyak 23 orang (9,2%).

Royanto & Djuwita (2008) dalam penelitian menemukan bahwa perundungan (*bullying*) banyak terjadi di tingkat SMP dan SMA di Sekolah swasta maupun Negeri dengan berbagai frekuensi baik sedang, ringan dan tinggi. Bentuk tindakan perundungan (*bullying*) yang sering muncul biasanya verbal dengan mengejek, menyindir, mengancam, menegur dengan kasar, memarahi. Sedangkan perundungan (*bullying*) fisik berupa memukul, menendang, menampar, menginjak kaki, menjambak, mencakar, meludahi, mendorong, menggigit. Siswa dari segala usia dan tingkatan pendidikan kemungkinan besar telah mengalami masalah yang diciptakan oleh perilaku perundungan (*bullying*) ini. Kemungkinan besar hal ini merupakan cara anak muda berinteraksi dalam lingkungan, namun dengan cara yang agresif, seperti perilaku penghinaan, pengucilan, gangguan, ancaman, perusakan properti, pemukulan, dan lainnya.

Dari hasil wawancara awal dengan siswa-siswa di salah satu SMP Negeri Samarinda, mereka mengakui bahwa di sekolah mereka sering terjadi perundungan

terhadap sesama siswa. Bahkan dari beberapa siswa tersebut ada yang menyatakan bahwa dia biasa melakukan perilaku perundungan tersebut. Tidak hanya di dalam kelasnya, bahkan di kelas yang berbeda pun kerap terjadi perundungan. Dari yang bersifat mengejek, saling mencela, mencemooh hingga korban menangis, bahkan tak jarang terjadi hingga adanya kontak fisik antar siswa. Ketika di tanya apakah guru mengetahui kejadian tersebut, siswa ini pun menjawab bahwa guru mereka mengetahui peristiwa tersebut, tetapi tidak langsung pada saat kejadian, melainkan setelah beberapa hari setelah kejadian perundungan tersebut.

Perundungan dalam bentuk fisik tak jarang terjadi, namun para guru jarang ada yang melihat langsung kejadian tersebut, dikarenakan para siswa biasanya menyembunyikan hal ini agar tidak sampai terdengar oleh guru-guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa di SMP Negeri 27 Samarinda.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP di SMPN 7 Samarinda, yaitu sebanyak 4 siswa sebagai subjek penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif dimana komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Bentuk dan Faktor Perundungan subjek

Subjek	Bentuk dan Faktor Perundungan				
	Bentuk	Keluarga	Sekolah	Teman Sebaya	Media Massa
AF	Fisik: Berkelahi, memalak Verbal: mengejek, mengolok	AF kurang memiliki waktu bersama kedua orang tuanya. Kedua orang tua AF bekerja dari pagi sampai sore, dan bahkan pernah sampai malam. Orang tua AF pernah memarahi bahkan	Pihak sekolah menegur AF ketika di dapat AF memalak temannya, dan mengenakan sanksi pemanggilan orang tua saat mendapati AF ngelem dan minum-minuman beralkohol	AF banyak mencoba hal-hal baru seperti merokok, minum-minuman beralkohol, malak, bahkan ngelem karena ajakan dari temannya. AF tidak enak menolak ajakan temannya tersebut	Di bandingkan menonton televisi AF lebih menyukai menonton youtube video-video kartun, <i>prank</i> , atau jebakan-jebakan untuk mengerjai orang.

		memukul akibat mendapatkan laporan dari guru bahwa AF bolos, merokok, dan bahkan minum-minuman beralkohol.		sehingga dirinya selalu menuruti ajakan tersebut.	
<b>AS</b>	Fisik: Memukul, memalak, Verbal: mengejek, mengolok nama orang tua	AS tinggal bersama kedua orang tuanya, namun ketika di rumah AS lebih banyak bertemu dengan kakaknya di rumah, karena kedua orang tuanya bekerja. AS pernah ketahuan merokok dan minum-minuman beralkohol hingga membuat orang tuanya marah besar. AS sering di pukul menggunakan Gesper, kadang menggunakan cambuk jaranan, bahkan pernah menggunakan bagian tumpul parang. AS di kenalkan dan di berikan untuk mencoba rokok dan minuman beralkohol dari kakak pertamanya di	Pihak sekolah pernah mendapat laporan mengenai perundungan yang dilakukan oleh AS berupa pengejekan, olok-olokan nama orang tua temannya yang membuat temannya sampai menangis. Sanksi yang di berikan guru kepada AS berbeda dari sanksi biasanya, berupa memberitahukan nama orang tua AS kepada korban perundungan AS.	mengenal ngelem, berkelahi, bahkan pernah memegang narkoba jenis sabu bersama teman-temannya. Barang tersebut mereka dapatkan dari orang tidak di kenal yang menawarkan mereka untuk meemakainya, tetapi AS bersama teman-temannya tidak mau melainkan mereka jual ketimbang harus memakai.	Lebih banyak menghabiskan waktu bermain di luar dari pada menonton tv, atau bermain <i>handphone</i> .

<b>MS</b>	Fisik: Memukul, berkelahi, memalak Verbal: mengolok atau mengejek nama orang tua dan suku	rumah. MS tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik-adiknya. Kedua orang tua MS bekerja dari pagi sampai sore bahkan malam. Sepulang sekolah MS hanya pulang untuk bergantu baju kemudian keluar untuk bermain bersama temannya. MS pernah berbuat kesalahan yang membuat orangtuanya marah hingga sering mengucapkan kata-kata kasar. MS merasa sedih mendengar perkataan kasar tersebut namun MS hanya bisa diam mendengarnya	MS sering di hukum akibat bolos. Guru Sering mendapati MS bolos bersama teman-temannya, bahkan sampai memberikan panggilan orang tua, namun hal itu tidak membuat MS jera karena ssampai saat ini masih saja tetap bolos.	MS sangat menjunjung persahabatan, sehingga MS tidak pernah bisa menolak setiap ajakan teman-temannya, termasuk ajakan untuk bolos. Selain itu teman-teman MS tersebut yang mengajarkan kepada MS berkelahi, memalak dan mengejek.	MS suka menonton film sinetron yang bertemakan anak-anak motor, suka menonton video-video musik di youtube dan bermain game.
<b>ET</b>	Fisik: Pemukulan, perkelahian, memalak, menyembunyikan sepatu Verbal: mngejek dan menghina nama orang tua	Hubungan ET dengan keluarganya baik-baik saja, ayah ET bekerja, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. ET pernah berbuat kesalahan	ET pernah di tegur oleh gurunya karena mem-bully temannya hingga menangis, bahkan ET pernah di datangi oleh orang tua salah seorang siswa karena ET sudah	ET sangat menjunjung persahabatannya, hingga apapun yang di katakan temannya ET akan menurutinya. Teman-teman ET jugalah yang mengajarkan memalak, berkelahi dan	ET suka menonton tv dan bermain hp namun tidak dalam waktu yang lama, hanya satu sampai dua jam perhari. ET tidak suka browsing karena dirinya

hingga orang tua ET memukul dan memarahinya.	memukul anaknya namun pihak sekolah tidak mengetahui kejadian tersebut.	mengejek bahkan merokok dan minum-minuman keras.	lebih senang bermain di luar bersama temannya.
--	---	--	--

## PEMBAHASAN

Perundungan merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang di sengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Olweus dalam Geldard, 2012). Menurut Sullivam (2000) bentuk perundungan di bagi menjadi dua bentuk berupa fisik dan non-fisik. Berdasarkan hasil penelitian keempat subjek yaitu AF, AS, MS, dan ET termasuk kedalam golongan pelaku perundungan fisik dan non-fisik dimana bentuk yang di lakukan berupa berkelahi, memukul, memalak, mengejek bahkan menghina nama orang tua dan suku.

Perundungan yang dilakukan oleh para pelajar dapat di sebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya di pengaruhi oleh kelompok sebayanya. Suatu penelitian menunjukkan bahwa tekanan kelompok sebaya berhubungan dengan masalah-masalah dalam kehidupan remaja. Masalah-masalah ini meliputi perilaku *bullying*, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, membolos, dan rasisme (Miles Coverdale Primary School dalam Chairani, 2005)

Terjadinya peningkatan dalam pengaruh kelompok sebaya adalah remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sehingga tidak heran jika teman-teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besardari pada keluarga dalam hal bersikap dan perilaku (Hurlock, dalam Handayani, 2009)

Baumrind, (P. H. Mussen, 1994) membagi pola asuh kedalam tiga bagian yaitu pola asuh otoriter, permisif dan

dmokratis. Sementara media massa, seperti televisi, tayangan sinetron mempertontonkan hal-hal yang kurang mendidik, seperti tentang genk motor yang di suka oleh MS, genk motor yang sering berkelahi, kebut-kebutan di jalan, saling mencaci maki, kasar dan hal-hal negatif lainnya. Hal itu sangat bisa ditiru untuk anak-anak maupun remaja yang melihatnya dan memperaktekkan hal tersebut di lingkungannya (Coloroso Barbara, 2007).

Hal ini sama dengan apa yang di alami subjek AF, AS, MS dan ET. AF kurang memiliki waktu bersama keluarganya. Di karenakan kedua orang tuanya bekerja dari pagi hingga malam. Hal ini sudah pasti membuat AF jarang melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa di lakukan bersama-sama sehingga kurang terciptanya ikatan emosional antar anggota keluarga. Karena tidak adanya kegiatan di dalam rumah yang bisa di lakukan bersama keluarga akhirnya AF banyak menghabiskan waktu di luar rumah, seperti nongkrong, bermain game, dan bahkan berolah raga.

Awalnya subjek AF di panggil dan di ajak oleh kakak kelas dan temannya untuk melihat mereka melakukan perundungan seperti memalak, dan berkelahi, lalu kemudian dari awalnya hanya melihat-melihat AF akhirnya mulai mencoba dan merasa nyaman melakukan perilaku tersebut. Dalam penelitian Hamdi (2017) dan Achmad (2017) seorang pelaku perundungan di SMA Balangan di Banjarmasin, mengaku melakukan perundungan karena ikut-ikutan ketiga temannya yang lebih dulu melakukan perundungan. Bentuk perundungan yang sering dilakukan AF ialah perundungan fisik dan perundungan non-fisik berupa

perundungan verbal. Perundungan fisik yang di lakukan adalah berkelahi, memalak, mengejek, dan mengolok-olok teman AF sendiri. AF mengatakan bahwa dirinya biasa melakukan olok-olokan kepada temannya dan hal itu dapat ia pastikan bahwa temannya tersebut tidak akan marah. Menurut Chakrawati (2015) menyatakan bahwa bentuk perundungan secara garis besar adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal dan psikis.

Berbeda dengan AS, yang lebih sering bertemu di rumah bersama kakaknya dari pada kedua orang tuanya, dikarenakan kedua orangtuanya sibuk bekerja. AS mengatakan dirinya pernah berbuat kesalahan seperti ketahuan merokok dan minum, hal ini lantas mengakibatkan AS di marahi bahkan sampai di pukul. AS mengaku dirinya sering di pukul menggunakan Gesper, atau cambuk jaranan, bahkan pernah menggunakan bagian belakang parang.

AS mengenal perkelahian semenjak kelas satu SD. Awalnya AS hanya diam, dan membiarkan saja temannya mengganggu, namun lama kelamaan AS merasa lelah dan akhirnya memutuskan untuk melawan.

Sama halnya dengan MS, MS jarang berbicara dengan orangtuanya. MS pernah di pukul di badan oleh orang tuanya menggunakan tangan karena dirinya jarang pulang ke rumah, dan sering mendapatkan kata-kata kasar dari orang tuanya.

MS pertama kali melakukan perilaku perundungan sejak kelas satu Sekolah Menengah Pertama. Menurut Paludi, M.A (2015) intimidasi paling sering terjadi pada masa sekolah menengah (misalnya, tingkat SMP dan SMA ) karena egosentrisme remaja berkembang pada usia ini. Pada waktu itu MS di panggil oleh kakak kelasnya yang merupakan teman sepermainan MS juga. Pengaruh teman sebaya telah di laporkan sebagai faktor utama terjadinya

perundungan di sekolah (espelage, et al., 2015). MS di ajak memalak, berkelahi.

ET mengaku hubungan dia dengan keluarganya baik-baik saja, dan dari seluruh keluarganya dia paling dekat dengan ibunya sedangkan dengan kedua kakaknya ET tidak begitu dekat.

ET pernah melakukan *bullying* atau perundungan berupa pemukulan, perkelahian yang di sebabkan dari saling ejek, saling olok nama orang tua, akibat ada yang tidak terima dengan nama orang tuanya di jadikan bahan ejekan, hal ini akhirnya yang menyebabkan terjadinya pemukulan dan perkelahian. Selain perkelahian, ET juga mengaku sering memalak, mengejek, atau menghina nama orang tua, dan bahkan pernah menyembunyikan sepatu temannya hingga jam pulang sekolah, sampai membuat temannya tersebut menangis.

ET mengatakan bahwa ketika menjahili temannya seperti menyembunyikan sepatu itu hanya sekedar iseng atau bercanda saja, dirinya pun tidak mengetahui bahwa itu bisa membuat temannya tersebut sampai menangis.

## SIMPULAN

Mayoritas orang tua dan guru di sekolah tidak mengetahui perilaku perundungan yang di lakukan subjek di sekolah. Orang tua dan guru subjek juga tidak memberikan intervensi mengenai perilaku perundungan kepada subjek. Tiga dari empat subjek melakukan perilaku perundungan karena memiliki lingkungan pertemanan yang biasanya melakukan perilaku perundungan, dan satu subjek melakukan perundungan akibat dulunya dia merupakan seorang korban dari perilaku perundungan.

## SARAN

Bagian ini memuat saran peneliti yang ditujukan pada pelaku perundungan, pihak sekolah, orangtua dan peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto, A. 2009. *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment Retrieved Juni 12, 2017, from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%2009%20Ari%20p%20%20Pelaksanaan%20programLiteratur.pdf>*
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UI Press.
- Beattie, R. M. 2015. Long-term effects of bullying. *Archieve of Disease in Childhood*, 100(9i). DOI: 10.1136/archdischild-2015-309491.
- Coloroso, B. 2007. *Penindas , Tertindas, dan Penonton*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Coloroso, B. 2007. *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins.
- Diane, E., Papalia, dkk. 2008. *HumanDevelopment (Psikolohi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Espelage, D. L., Hong, J. S., Rao, M. A., & Thornberg, R. 2015. *Understanding Ecological Factors Associated with Bullying Across the Elementary to Middle school transition in the United States*. *Violence and Victims*.
- Khairiah, Muhdi, & Budiono. 2012. *Korelasi Antara Perilaku Bullying dan Tingkat Self-Esteem pada Pelajar SMPN di Surabaya*. *Jurnal Penelitian: Fakultas Kedokteran UNAIR*, 3(1).
- Olweus, D. 2004. *Bullying at School*. Australia: Blackwell Publishing
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Anak*. Jakarta: Grasindo.